

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* DENGAN MEDIA KARTU SOAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KESADARAN SEJARAH¹

Oleh : Rani Puspo Iswanti², Leo Agung S.³, Sri Wahyuni³

ABSTRACT

This research is aimed to improve the students' activeness and historical awareness of the class XI IPS 1 of SMA Negeri 3 by implementing Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning Method using question card.

This is a Classroom Action Research (CAR). This research was carried out by two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subject of this research is the 22 students of the class XI IPS 1 of SMA Negeri 3 Surakarta. The data were collected from the teacher, students, and learning process. The data were collected by test, observation, interview, documentation, and questionnaire. The data were analyzed by using interactive model which consists of some steps: reducing data, presenting data, and making conclusion or verification.

The result of this research showed that the learning process was done well. In the pre-research, the percentage of the activity accomplishment was 78.14%, increased to 87.51% in the 1st cycle, and increased to 94.77% in the 2nd cycle. The students' activeness in the pre-research was 71.51%, increased to 77.87% in the 1st cycle, and increased to 85.30% in the 2nd cycle. The students' historical awareness was 77.63% in the pre-research, increased to 78.84% in the 1st cycle, and increased to 81.30% in the 2nd cycle.

Based on the result of the research, it can be concluded that teaching history using Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning Method which uses question card is able to improve the students' activeness and historical awareness of the class XI IPS 1 of SMA Negeri 3 Surakarta.

Keyword: Cooperative Learning, Two Stay Two Stray (TSTS), question card, activeness, historical awareness

¹ Ringkasan

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

³ Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

A. PENDAHULUAN

Gottschalk (1975: 10) berpendapat “Pendidikan dan pengajaran moral bangsa menuntut pengajaran sejarah berorientasi pada pendidikan kemanusiaan (*humaniora*) yang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma”.

Menurut Aman (2011: 30-45) bahwa sasaran hasil pembelajaran sejarah harus tertuju pada kemampuan akademik (*academic skill*), memupuk kesadaran sejarah (*historical consciousness*), dan menanamkan nasionalisme (*nationalism*). Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah terkait dengan kesadaran sejarah, khususnya pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi, sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.

Abdulgani (1985: 17) mengatakan bahwa kesadaran sejarah adalah *mental attitude*, suatu sikap kejiwaan sebagai kekuatan untuk aktif berperan dalam proses dinamika sejarah. Kesadaran Sejarah yang merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Melalui pemahaman sejarah maka akan muncul bentuk kesadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah generasi muda pada sekarang ini tergolong rendah, untuk menjelaskan gejala masih rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia, dapat merujuk pada penjelasan Latief (Amboro, 2015: 110), bahwa dalam kehidupan dewasa ini pola kehidupan semakin terlihat mengarah pada pola kehidupan pragmatis yang membawa kecenderungan untuk menempatkan nilai guna (terutama praktis dan materialis) saja dalam pemikiran dan tindakan.

Berdasarkan observasi terhadap siswa pada tanggal 10 September 2016 – 10 November 2016 dan wawancara dengan guru sejarah pada 03 Januari 2017 yang dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta, diperoleh beberapa data mengenai kondisi sekolah tersebut. Secara umum kesadaran sejarah di SMA Negeri 3 Surakarta rendah. Hal ini bisa terlihat dari kurangnya pemahaman mengenai sejarah di antaranya sejarah Indonesia mengenai perjuangan para pahlawan dalam melawan

penjajah untuk memperjuangkan kemerdekaan. Siswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran sejarah, seperti nasionalisme, toleransi, dan simpati dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kesadaran sejarah siswa SMA Negeri 3 Surakarta ini salah satunya disebabkan pengaruh globalisasi. Era globalisasi yang terjadi dewasa ini mengakibatkan dunia tidak memiliki batas ruang dan waktu, sehingga segala informasi yang ada di segala penjuru dunia dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Kemudahan dalam mengakses informasi ini tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah tergerusnya nilai-nilai kebangsaan Indonesia akibat dari masuknya nilai-nilai budaya Barat. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya peningkatan kesadaran sejarah siswa agar nilai-nilai kebangsaan tetap dimiliki oleh para siswa. Selain itu, proses pembelajaran sejarah yang belum mampu mencapai tujuan afektif kesadaran sejarah juga turut menjadi penyebab rendahnya kesadaran sejarah.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 3 Surakarta khususnya pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI sebenarnya sudah baik. Guru sudah menggunakan media pembelajaran berupa *power point* dan media pembelajaran lainnya dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi dengan jelas. Tujuan pembelajaran kognitif sudah tercapai, akan tetapi tujuan afektif kesadaran sejarah masih belum mampu terinternalisasi dalam diri siswa dan belum mengaplikasikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan kesadaran sejarah siswa adalah pembelajaran *cooperative learning* teknik *two stay two stray*. Teknik ini melibatkan siswa untuk turut aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *two stay two stray* menurut Wijayanti (2014: 2) mengacu peningkatan aktivitas siswa pada aspek:

1. Keberanian siswa dalam bertanya.
2. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan.
3. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.
4. Kemampuan siswa dalam keterampilan berdiskusi.
5. Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Media sangat membantu di dalam proses pembelajaran. Ada berbagai macam media pembelajaran, salah satu media dalam pembelajaran adalah kartu soal. Kartu soal adalah kartu yang berisi soal-soal mengenai materi yang diajarkan. Peneliti tertarik untuk menggunakan media kartu soal.

Menurut Astuti, dkk.(2013: 89-90) penggunaan media kartu soal merupakan alternatif untuk meningkatkan keefektifan proses dan hasil belajar. Pada pembelajaran menggunakan metode diskusi disertai kartu soal, soal-soal yang disajikan dalam bentuk kartu dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengerjakannya karena soal terlihat lebih ringkas dan praktis, tetapi siswa perlu lebih banyak membaca agar dapat menemukan jawaban yang tepat sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik untuk siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta yang berlokasi di jalan Prof. W. Z. Johannes 58. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan mulai dari Januari 2017 – Juli 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta yang berjumlah 22 orang. Objek penelitian dalam kegiatan ini adalah kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Surakarta, Tahun ajaran 2016/2017. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informan, tempat dan peristiwa, dokumen RPP, perangkat pembelajaran, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu, wawancara, observasi, tes, dan angket. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dan diuji keabsahannya melalui triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu siklus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, namun jika pada akhir siklus II keaktifan dan kesadaran sejarah belum menunjukkan kesesuaian dengan target yang ditetapkan, maka peneliti bersama-sama kolaborator melakukan refleksi untuk mempersiapkan siklus III yang masing-masing terdiri atas 4 tahapan, yaitu 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi dan Interpretasi, serta 4) Evaluasi dan Refleksi Tindakan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil pengamatan tindakan prasiklus:

NO	VARIABEL	NILAI (%)
1.	Rata-rata Kegiatan Pembelajaran Prasiklus	75,64%
2.	Rata-rata Kesadaran Sejarah Tiap Indikator Prasiklus	77,63%
3.	Rata-rata Keaktifan Siswa Prasiklus	71,51%

Pelaksanaan tindakakan siklus I penerapan *cooperative learning* teknik *two stay two stray* melalui tahapan:

a. Tahap Persiapan

Kegiatan mengamati guru menayangkan video dan gambar terkait materi, yang didukung dengan perlengkapan proyektor dan pengeras suara di kelas. Siswa antusias dengan gambar dan video yang ditayangkan.

b. Tahap Presentasi Guru

Kegiatan menanya guru melontarkan pertanyaan kepada siswa terkait materi melalui kegiatan diskusi untuk klarifikasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Siswa berdiskusi dalam mencari jawaban pertanyaan dari guru. Siswa juga mengajukan pertanyaan kepada guru yang kemudian dijawab bersama dengan siswa. Guru menjelaskan mengenai peta konsep materi perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

c. Tahap Kegiatan Kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberi kartu soal. Siswa dalam kelompok diminta untuk mencari mengumpulkan data terkait dengan salah satu peristiwa pertempuran-pertempuran perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dari bacaan dan sumber-sumber lain yang terkait, kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Pada tahap ini siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, akan tetapi beberapa siswa bingung dengan

model pembelajaran yang digunakan karena belum begitu memahami dan belum terbiasa. Siswa berdiskusi dalam kelompok dengan baik, terjadi komunikasi timbal balik antarsiswa. Semua siswa terlihat aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

d. Tahap Formalisasi

Tahapan menyampaikan hasil kerja kepada tamu kelompok lain apabila sudah selesai dilanjutkan dengan tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Semua anggota kelompok berdiskusi mengenai temuan informasi dari kelompok lain dan bersama-sama menjawab kartu soal.

e. Tahap Evaluasi Kelompok

Guru meminta siswa membuat laporan berupa rangkuman informasi yang diperoleh dan mengumpulkan jawaban dari kartu soal. Salah satu siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberi tambahan atau penguatan materi yang telah dipresentasikan oleh siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I menghasilkan peningkatan keaktifan dan kesadaran sejarah siswa yang dapat dilihat dari tabel berikut.

NO	ASPEK	NILAI
1.	Kegiatan Pembelajaran	87,51%
2.	Keaktifan	77,87%
3.	Kesadaran Sejarah	78,84%

Pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kekurangan, peneliti merencanakan pelaksanaan siklus II berdasarkan rekomendasi dari refleksi siklus I.

Berdasarkan refleksi dari siklus I, pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik. Berikut tabel perolehan siklus II.

NO	ASPEK	NILAI
1.	Kegiatan Pembelajaran	94,77%
2.	Keaktifan	85,30%
3.	Kesadaran Sejarah	81,30%

Berikut tabel perbandingan perolehan nilai kegiatan pembelajaran, keaktifan, dan kesadaran sejarah pada tiap siklus.

NO	Aspek	Ketercapaian Rata-Rata			Simpulan Akhir
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	

1.	Kegiatan Pembelajaran	78,14%	87,51%	94,77%	Meningkat 16,63%
2.	Keaktifan	71,51%	77,87%	85,30%	Meningkat 13,80%
3.	Kesadaran Sejarah	77,63%	78,84%	81,30%	Meningkat 3,67%

2. Pembahasan

Keaktifan dan kesadaran sejarah yang terus meningkat pada setiap siklusnya ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dengan media kartu soal pada materi Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda yang diterapkan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta berhasil dengan baik. Hal ini terbukti sampai akhir siklus II nilai keaktifan dan kesadaran sejarah telah mencapai target indikator penelitian.

Penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tinggi, selain itu menjadi lebih aktif. Siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2009: 143) bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* juga memberikan dampak positif terhadap siswa sesuai dengan kelebihan penggunaan *cooperative learning* menurut Sugiyanto (2010: 43), yaitu meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.

Menurut Zulfan (Astuti, dkk., 2013: 87) dapat diketahui bahwa penerapan media kartu soal merupakan alternatif untuk meningkatkan keefektifan proses

dan hasil belajar, prestasi belajar merupakan salah satu hasil dari belajar. Penggunaan kartu soal ini jelas meningkatkan keefektifan proses pembelajaran karena memuat pertanyaan yang merupakan inti dari permasalahan, sehingga siswa mencari pemecahan masalah dan menemukan inti materi yang akan diajarkan.

Menurut Isjoni (2013: 16-17) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta membuktikan pendapat dari Isjoni, kondisi siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Keaktifan siswa tidak hanya terbatas pada aspek bertanya, akan tetapi berdasarkan data penelitian keaktifan siswa terdiri dari berbagai aspek, yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, kesesuaian dengan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *two stay two stray*, mengemukakan pendapat, mencari informasi, dan memecahkan masalah. Komunikasi yang terjadi juga bersifat dua arah, yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru.

Model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* merupakan model yang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan keaktifan siswa, dengan penerapan model tersebut menghasilkan siswa yang aktif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prilliana Wijayanti (2014) dan Inta Rafika Hudi (2015) yang menyimpulkan bahwa *Two Stay Two Stray* memberi pengaruh terhadap keaktifan siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih “hidup”, menjadi berani menyampaikan pendapat dan lebih menghargai perbedaan pendapat yang ditemui ketika diskusi berlangsung.

Berliana (2008:1) mengemukakan bahwa media kartu soal adalah sarana agar siswa dapat belajar secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, berfikir aktif dan kritis di dalam belajar dan secara inovatif. Siswa dituntut untuk berfikir aktif dalam mencari penyelesaian kartu soal. Kartu soal yang digunakan berisi satu pertanyaan di setiap kartu, berwarna-warni, dan terdapat gambar peristiwa

Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda.

Sependapat dengan pernyataan Sudjana (2006: 61), keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari:

- a. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- b. Bertanya kepada guru maupun siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
- c. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan perolehan keaktifan siswa dalam siklus I lebih baik daripada prasiklus, tetapi belum mencapai target indikator penelitian yang telah ditentukan. Pada siklus I keaktifan memiliki persentase sebesar 77,81% dengan rincian tiap indikator sebagai berikut: bertanya sebesar 66,36%, menjawab pertanyaan sebesar 78,18%, kesesuaian dengan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* sebesar 80%, mengemukakan pendapat sebesar 80%, mencari informasi sebesar 80%, dan memecahkan masalah sebesar 82,72%. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari kegiatan prasiklus. Penggunaan *model cooperative learning* teknik *two stay two stray* memberikan peningkatan terhadap keaktifan siswa. Pada siklus II memiliki persentase sebesar 85,30% dengan rincian tiap indikator sebagai berikut: bertanya sebesar 82,72%, menjawab pertanyaan sebesar 83,63%, kesesuaian dengan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* sebesar 85,45%, mengemukakan pendapat sebesar 84,54%, mencari informasi sebesar 88,18%, dan memecahkan masalah sebesar 85,30%. Hasil perolehan keaktifan siswa siklus II sudah baik dan sudah memenuhi capaian indikator penelitian yaitu 80%. Perolehan jumlah rata-rata tiap siswa sudah di atas target indikator penelitian, yaitu 25,59 dari 24. Oleh karena itu, sudah tidak diperlukan siklus selanjutnya.

Aman (2011: 30-45) berpendapat pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan siswa yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi, sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif. Pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas XI IPS 1 SMA

Negeri 3 Surakarta menggunakan penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dengan media kartu soal berperan besar dalam membangkitkan kesadaran sejarah berupa nilai-nilai dari makna peristiwa sejarah seperti simpati dan toleransi.

Kesadaran Sejarah yang merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Abdulgani (1985: 17) memahami sejarah nasional Indonesia merupakan proses kognisi untuk mengetahui pengalaman kolektif bangsa Indonesia dan mengambil makna dari masa lampau bangsa Indonesia tersebut untuk dijadikan pegangan hidup berdasarkan cara pandang bangsa Indonesia sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dengan media kartu soal pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Surakarta bahwa kesadaran sejarah mengalami peningkatan bersamaan dengan meningkatnya pemahaman sejarah siswa. Pembelajaran sejarah yang mengajarkan Sejarah Nasional Indonesia yaitu materi Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengalaman kolektif bangsa dan makna dari Bangsa Indonesia tersebut.

Pada penelitian ini ditargetkan siswa memiliki kesadaran sejarah yang tinggi setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah. Penerapan model *cooperative learning* teknik *two stay two stray* dengan media kartu soal memberikan perubahan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tersebut. Siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain, toleransi, kerja keras dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas, dan sikap keseharian yang menunjukkan rasa nasionalisme. Sesuai dengan penelitian Isabel Barca, dkk. (2004) yang berisi investigasi mengenai pengaruh pemahaman sejarah terhadap perilaku individu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sejarah akan mempengaruhi perilaku individu di dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket dapat diambil data bahwa pada setiap siklus kesadaran sejarah mengalami peningkatan. Siklus I memperoleh nilai kesadaran sejarah lebih baik daripada prasiklus, siklus II memperoleh nilai

kesadaran sejarah lebih baik daripada siklus I. Indikator menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang tahap prasiklus 79,20%, tahap siklus I 79,77%, dan tahap siklus II 80,90%. Indikator penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tahap prasiklus 75,18%, siklus I 77,18%, dan siklus II 80,54%. Indikator mengenal diri sendiri dan bangsanya pada tahap prasiklus 78,36%, siklus I 79,45%, dan siklus II 81,63%. Indikator menjaga peninggalan-peninggalan sejarah bangsa pada tahap prasiklus 78,83%, siklus I 79,74%, dan siklus II 82,59%. Berdasarkan peningkatan nilai pada masing-masing indikator di setiap siklus, maka rata-rata capaian kesadaran sejarah siswa juga mengalami peningkatan sebesar 1,21% dan 2,46%. Nilai rata-rata yang dicapai dalam prasiklus 77,63%, siklus I 78,84%, dan siklus II 81,30%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa:

- a. Pembelajaran sejarah melalui model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray* dengan media kartu soal dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai persentase kesadaran sejarah siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray* dengan media kartu soal yang diukur menggunakan angket. Peningkatan nilai persentase kesadaran sejarah siswa adalah sebagai berikut: tahap prasiklus rata-rata kesadaran sejarah siswa sebesar 77,63%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,21% menjadi 78,84%, dan pada siklus II meningkat 2,46% menjadi 81,30%.
- b. Pembelajaran sejarah melalui model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray* dengan media kartu soal dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai persentase keaktifan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray* dengan media kartu soal yang diukur menggunakan lembar observasi. Peningkatan nilai persentase keaktifan siswa adalah sebagai berikut: tahap prasiklus rata-rata kesadaran sejarah siswa sebesar 71,51%,

siklus I mengalami peningkatan sebesar 6,36% menjadi 77,87%, dan pada siklus II meningkat 7,43% menjadi 85,30%.

2. Saran

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

a. Bagi Guru

- 1) Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi untuk mendukung proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Menerapkan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti *cooperative learning* teknik *two stay two stray*, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan kesadaran sejarah, menarik perhatian siswa, mempermudah siswa memahami materi, dan membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga guru menjadi fasilitator.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan antusias, aktif, dan penuh motivasi agar hasil belajar tercapai maksimal.
- 2) Siswa diharapkan memahami nilai-nilai sosial seperti kesadaran sejarah melalui proses pembelajaran.

c. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bagian Saran Prasarana SMA Negeri 3 Surakarta

Sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengupayakan adanya pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti museum, monumen, keraton, dan peninggalan sejarah lainnya agar siswa dapat mengetahui secara langsung perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga meningkatkan kesadaran sejarah.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian sejenis selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan belum dikembangkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Amboro, Kian. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal HISTORIA*, 3 (2), 109-117. Diperoleh pada 20 Desember 2016, dari <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/sejarah/article/view/150>.
- Astuti, Heni. dkk. (2013). Efektivitas Penggunaan Media Tts Dan Kartu Soal Di Dalam Metode Diskusi Pada Materi Koloid Kelas XI Semester Genap Sma N Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012 (Versi elektronik). *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (1), 85-91. Diperoleh pada 1 Januari 2017, dari <https://eprints.uns.ac.id/11683>.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Berliana. (2008). *Pengertian Media Kartu Soal*. Diperoleh tanggal 03 November 2016 dari <http://adzjio.tarbiyah.blogspot.com/2012/03/media-pembelajaran-dengan-kartusoa.html>.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. (1995). *Pengajaran Sejarah : kumpulan makalah simposium kumpulan makalah symposium*. Jakarta.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hudi, Inta Rafika. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 1 Di Sma Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015. Diperoleh pada 1 Januari 2017, dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/5958>.
- Isabel Barca. dkk. (2004). *ideas on History and Orientation in Time: a Study with Beginner Teachers*. International Journal of Historical Learning, teaching, and Research, Vol. 4, Number 2 July 2004.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. (2006). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma. Pustaka.
- Wijayanti, Prilliana. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dan Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Kelas X Ipa 4 Man 3 Malang Pada Mata Pelajaran Pkn. Diperoleh pada 22 Desember 2016, dari jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelIDC6C8F08A99A1EACD22A6CF4D8E21994.